

DRIYARUKA

Th. XXVIII no. 4 / 2006

JURNAL FILSAFAT



100 Tahun **SARTRE**





DRIYARKARA – Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang dan bermoral.

CARA BERLANGGANAN:
datang langsung ke alamat
Jln. Percetakan Negara kotak
pos 1397, Jakarta 10013

hubungi bagian pemasaran
melalui email atma@jesuits.net
atau melalui telepon Sdr. Atma
(021) 3150516

Harga:
Eceran: 15.000/eks
Langganan: 1th 4 edisi: 60.000
termasuk ongkos kirim

Penanggung Jawab

Vitus Rubiyanto Solichin, SSL.

Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum

Adinto Fajar

Redaksi

Wawan Setyadi (Ketua)
Thomas Ambar Prihastomo
Stanley Hardy Santosa
Franz Nay
Reza Antonius Wattimena
Lisa Lukman

Keuangan

Heri Setyawan

Pemasaran

Mahatma Chryсна
Dwi Febriyanto

Desain & Lay-out

Effendi K. Sunur

Alamat redaksi: Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl.
Percetakan Negara kotak pos 1397, Jkt. 10013
Email: adint@jesuits.net **No Rekening:**
094.0563836 atas nama J. Sudarminta/Thomas S.
Sarjumnarsa, BCA KCP Rawamangun

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Edisi Khusus Seratus Tahun Jean-Paul Sartre

Pengantar Redaksi	1
Pengantar Frans Magnis-Suseno, SJ	3
Eksistensi yang Kontingen, Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup Sartre	
Augustinus Setyo Wibowo, SJ	7
Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre. Beberapa Catatan	
Prof. Dr. Alex Lanur, OFM	41
Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia	
Dr. Simon Lily Tjahjadi, Pr	51
La Litterature Engagée: Menggagas Sastra yang Membebaskan	
J. Supriyono, SJ	61
Emosi; Bentuk Eksistensi Manusia Dalam Ke'segera'an (Spontanitas)	
Sayyidati Muniroh	81
Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre <i>Huis Clos</i>	
Thomas Hidayat Tjaja, SJ	97

RELASI DENGAN ORANG LAIN DAN PAHAM KEBEBASAN DALAM DRAMA SARTRE *HUIS CLOS*

Thomas Hidyta Tjaya¹

Abstrak: Preferensi yang kuat atas kebebasan subyek yang dikembangkan Jean-Paul Sartre kerap menimbulkan kontroversi bagi para pembacanya. Salah satu gagasan kontroversialnya termuat dalam pernyataan “neraka adalah orang lain”. Terdapat kesan bahwa bagi Sartre, kehadiran orang lain merupakan sumber malapetaka bagi seorang subyek. Kehadiran orang lain, dengan tatapannya, sungguh membuat seseorang tidak bebas, cemas, khawatir, terutama dengan penilaian dan pandangannya atas dirinya. Implikasinya, relasi manusia dengan yang lain selalu dilihat sebagai yang penuh dengan racun, tidak ubahnya seperti di neraka. Melalui pembahasannya atas drama Sartre *Huis Clos*, penulis hendak memberikan penafsiran lebih mendalam atas pandangan Sartre di atas. Menurut penulis, Sartre sebenarnya hendak memberikan gambaran ekstrim mengenai relasi yang mungkin terjadi antar manusia, yakni relasi yang saling mengobayekkan dan destruktif. Filsuf Perancis ini ingin menunjukkan bahwa kalau seseorang menempatkan dirinya dalam ketergantungan total pada orang lain, khususnya dalam memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, orang itu sungguh-sungguh berada dalam sebuah situasi seperti neraka. Situasi seperti ini merupakan bukti bahwa kebebasan orang tersebut telah ditolak. Pandangan Sartre mengenai relasi dengan orang lain ini merupakan konsekuensi dari pandangannya mengenai manusia sebagai kebebasan dan kesadaran mutlak, yang mampu memberikan makna dan mendasari tanggung jawab atas eksistensinya. Refleksi filosofis Sartre ini justru berkebalikan dengan kecenderungan dunia kapitalis yang sering memperlakukan manusia hanya sekedar sebagai obyek belaka, dan bukannya sebagai subyek yang bebas.

Kata Kunci: Orang lain, Kebebasan, “Neraka”, Ada-bagi-orang-lain, Subjektivitas, Tatapan, Ketergantungan pada orang lain.

1. PENGANTAR

Drama karya Jean-Paul Sartre yang berjudul *Huis Clos* (Pintu Tertutup) bersifat unik dibandingkan dengan karya-karyanya yang serupa, karena sangat bersifat psikologis, sehingga menimbulkan lebih banyak ketegangan dan kekerasan. Lagipula, drama ini hanya diperankan oleh empat orang, termasuk petugas pengantar (*valet*), dengan satu setting panggung saja, yakni dalam sebuah ruang yang tidak memiliki jalan keluar. Gagasan menulis drama ini, seperti dituturkan oleh Simone de Beauvoir dalam autobiografinya, *The Prime of Life (La force de l'âge)*, bermula dari permintaan para sahabat Sartre yang ingin mendapatkan peran dalam sebuah drama singkat, yang dapat dipentaskan dengan mudah di mana-mana. Ide penulisan drama pendek, dengan hanya satu babak dan dua atau tiga orang pelaku saja, ternyata menggelitik Sartre. Ia membayangkan sebuah situasi dalam mana para pelaku drama ini seolah-olah disorot terus dengan kamera, tak ubahnya sekelompok orang yang sedang terperangkap dalam ruang bawah tanah di tengah-tengah gempuran bom.² Filsuf ini sendiri ingin memberikan peran yang bobotnya sama kepada ketiga sahabatnya. Ini berarti bahwa ia harus menempatkan ketiganya bersama-sama di atas panggung, dan mereka semua harus terus berada di panggung. Sartre kemudian mendapatkan inspirasi untuk menempatkan tokoh-tokoh ini dalam neraka, tempat di mana mereka harus berada untuk selamanya tanpa dapat pergi ke mana-mana.³

Dalam tulisan ini, penulis bermaksud menunjukkan beberapa gagasan filosofis Sartre dalam drama ini, khususnya pandangannya mengenai relasi dengan orang lain, yang kemudian dikaitkan dengan gagasannya yang terkenal mengenai kebebasan. Penilaian orang lain terhadap diri kita mempengaruhi secara mendalam cara kita menilai diri kita sendiri. Ketika relasi kita dengan orang lain menjadi buruk, kita masuk ke dalam sebuah situasi yang tak ubahnya seperti neraka. Untuk menjelaskan gagasan ini, pertama-tama penulis akan menggambarkan pertemuan para pelaku drama ini dalam ruang tertutup, dan relasi yang terbentuk di antara mereka dalam situasi yang terbatas tersebut. Dalam bagian selanjutnya, akan dibahas seruan “Neraka adalah orang lain,” yang merupakan kristalisasi dari relasi para pelaku drama tersebut. Bagian akhir tulisan ini akan memperlihatkan gagasan mengenai kebebasan yang tersirat dalam drama ini.

2. PERTEMUAN YANG MENYIKSA: “APA YANG TELAH KAMU LAKUKAN?”

Drama ini dimulai dengan masuknya salah satu tokoh utama, Joseph Garcin, diantar oleh petugas valet, ke dalam sebuah ruang tengah yang menjadi satu-satunya panggung dalam drama ini. Garcin, seperti nantinya kedua tokoh utama lainnya, mendapatkan ruangan tersebut dalam keadaan yang agak aneh.

Dalam ruangan ini hanya ada tiga sofa kecil, dan beberapa benda yang tidak begitu jelas kegunaannya, seperti pisau penggunting kertas, dan patung perunggu yang sangat berat. Tidak ada benda-benda yang biasanya didapati di rumah-rumah, seperti cermin, buku atau sikat gigi. Tampaknya, Garcin menyadari bahwa ia masuk ke dalam ruangan itu untuk mendapatkan hukuman. Maka salah satu pertanyaan awal yang diajukannya kepada petugas valet adalah, “Di mana alat-alat penyiksaan itu?”⁴ Setelah berada beberapa lama dalam ruangan itu, dan bertemu dengan kedua tokoh utama lainnya, barulah Garcin menyadari bahwa siksaan yang ia derita tidaklah datang lewat alat-alat penyiksaan, melainkan lewat orang lain.

Meskipun tampak memahami dan menerima nasibnya, Garcin menjadi sangat marah ketika petugas valet itu meninggalkannya. Ia berteriak-teriak ketakutan sambil menggedor pintu, yang kemudian dibukakan karena Inez Serrano, tokoh kedua, akan masuk. Inez segera mengenali ketakutan yang tampak dari wajah Garcin dan mengira bahwa lelaki inilah yang akan menjadi penyiksanya. Garcin sendiri merasa malu karena telah menggedor-gedor pintu seperti anak kecil yang ketakutan. Ia pun mulai memulihkan harga dirinya di hadapan Inez dengan memperkenalkan dirinya sebagai “seorang wartawan dan cendekiawan profesional” (8). Keduanya kemudian terlibat dalam debat mengenai perasaan takut yang muncul pada wajah Garcin, mengingat Inez sendiri tidak ingin “tertular” perasaan takut itu dari Garcin. Debat ini mereda sejenak, sebelum akhirnya tokoh ketiga, Estelle Rigault, masuk ke dalam ruangan. Karena mengira Garcin yang sedang menutup mukanya dengan telapak tangannya itu bekas suaminya, Estelle langsung berbicara dengan Garcin seolah-olah ia sudah lama mengenalinya. Baru setelah Garcin membuka wajahnya, Estelle menyadari kekeliruannya. Alasan mengapa Estelle melakukan kekeliruan tersebut baru terungkap lebih lanjut, ketika ia bercerita mengenai masa hidupnya.

Pertemuan tak terduga dengan orang lain dalam ruangan tertutup itu menciptakan suasana yang menegangkan bagi para tokoh drama ini. Mereka masing-masing mencoba menggali kembali makna kehidupan yang telah mereka lalui. Tentu saja pertama-tama mereka harus siap dengan penjelasan untuk orang lain mengapa mereka berada di neraka. Ternyata, hal ini bukanlah proses yang mudah, karena mereka harus berkonfrontasi dengan diri mereka sendiri. Pada awalnya, mereka hanya saling berbagi kisah singkat mengenai penyebab kematian mereka: Estelle meninggal karena sakit paru-paru (pneumonia), Inez karena kompor gas, dan Garcin karena tembakan duabelas peluru di dadanya (11-12). Alasan kematian yang tragis ini pertama-tama menimbulkan rasa kasihan di telinga para pendengarnya. Namun keingintahuan lebih lanjutlah yang akhirnya menggiring pembicaraan ke arah cerita yang lebih mendalam: “Apa yang telah anda perbuat? Maksud saya, mengapa mereka mengirimmu ke tempat ini?” (15). Pertanyaan Inez untuk Estelle ini adalah sebetulnya juga pertanyaan untuk setiap orang yang

ada dalam ruangan tersebut. Inilah pertanyaan yang menimbulkan ketegangan dan pergulatan di antara ketiga tokoh drama ini.

Reaksi awal mereka adalah berusaha menghindari dari tekanan untuk menjawab pertanyaan ini. Ketika ditanya mengapa ia bisa berada di neraka, Estelle malah menoleh kepada Garcin dan bertanya, "Mengapa kamu diam saja? Kalau mereka melakukan kesalahan dalam kasus saya, pasti mereka juga melakukan kesalahan yang sama terhadap dirimu" (15). Ia berpikir bahwa cara paling mudah untuk menjawab pertanyaan mengenai alasan keberadaannya di neraka adalah bahwa semuanya itu hanyalah kekeliruan belaka, atau hanya karena kesalahan administrasi. Akan tetapi, orang lain, dalam hal ini Inez, tidaklah mudah menerima jawaban seperti. Estelle pun terpaksa bercerita sedikit, mulai dengan kisah yang mudah diterima oleh orang lain, bahwa ia datang dari keluarga miskin, dan kebetulan dari antara kenalannya, seorang yang sudah agak tua namun kaya ingin menikahinya. Estelle pun menikahi pria tua itu dan merasa berbahagia dengan pernikahannya sampai ketika ia jatuh cinta dengan seorang pria lainnya. Pria baru dalam hidupnya ini, menurut Estelle, mengajaknya melarikan diri, tetapi ia menolaknya. Lalu Estelle sendiri terserang penyakit pneumonia, dan akhirnya meninggal.

Kisah seperti ini tentu saja sangat mudah menimbulkan rasa belas kasihan di antara para pendengarnya. Orang akan merasa kasihan pada Estelle yang harus menikah dengan pria yang umurnya tiga kali lebih tua daripadanya agar dapat melepaskan diri dari kemiskinan yang menjerat keluarganya. Akan tetapi, "orang lain" tidaklah puas dengan kisah seperti itu, karena adanya kejanggalan besar dengan apa yang terjadi dengan Estelle, ketika ia masuk ke dalam ruangan tertutup itu: Mengapa ia begitu takut dengan lelaki yang sedang menutup wajahnya dengan telapak tangannya? Mengapa ia mengatakan, "Saya tahu kamu tidak punya wajah lagi yang dapat diperlihatkan?" Inez dan Garcin mendesak Estelle untuk bercerita soal ini. Namun, wanita yang satu ini berusaha menghindari. Akhirnya, Inez dan Garcin langsung menuduhnya: "Oh, otaknya pasti hancur lebur, bukan? Itulah sebabnya mengapa wajahnya berantakan. Ia pasti bunuh diri dengan pistol karena kamu" (27). Estelle tidak tahan lagi dengan tuduhan ini dan berusaha lari keluar dari ruangan tersebut. Akan tetapi, ruangan itu terkunci. Ia hanya dapat mengatakan kepada Inez dan Garcin: "Anda berdua sungguh penuh dengan kebencian" (27). Estelle sungguh merasa tersiksa oleh kedua orang ini dan terpaksa mengaku bahwa pacar gelapnya menembak wajahnya sendiri setelah Estelle menenggelamkan anak mereka ke dalam danau di hadapan matanya (28).

Nasib Garcin dalam drama ini tidaklah lebih baik daripada Estelle. Ia mula-mula memperkenalkan dirinya sebagai editor surat kabar yang menentang perang. Ternyata perang yang ditentangnya pecah juga, namun ia tetap meneruskan usaha pasifis ini. Ia ditembak, menurut pengakuannya, karena "berpegang pada prinsip hidupnya" (16). Pengakuan ini berkaitan dengan keinginannya untuk dilihat

sebagai seorang pahlawan. Tetapi mengapa ia dilempar ke neraka? Inez dengan sinis mengambil kesimpulan: “Kita semua penjahat, pembunuh – kita bertiga. Kita berada dalam neraka... Mereka tidak pernah melakukan kesalahan. Kita dikutuk bukan tanpa alasan” (16). Keyakinan inilah yang mendorong mereka untuk mencari kesalahan sebenarnya satu sama lain. Garcin pun terdesak untuk akhirnya mengakui bahwa ia sebetulnya tidak secara langsung menolak untuk ikut berperang. Alih-alih, ia melarikan diri dari dinas militer (desersi) dengan kereta api dan tertangkap di perbatasan (37). Ia pun menjadi takut kalau-kalau orang lain akan menganggapnya sebagai pengecut. Ia berpikir, kematianlah yang akan menentukan apakah ia seorang pengecut atau bukan. Kalau ia menghadapi kematian dengan penuh keberanian, ia membuktikan bahwa dirinya bukanlah seorang pengecut (38). Ternyata justru sesudah kematian, ia menjadi lebih takut dengan penilaian orang lain, dan itulah pergulatan paling besar yang ia hadapi dalam ruangan itu, karena ia harus meyakinkan kedua wanita itu bahwa ia bukanlah seorang pengecut.

Di antara ketiga tokoh dalam drama ini, Inez adalah tokoh yang paling paham mengenai situasi dirinya dan makna keadaan mereka saat itu. Sebagai seorang lesbian, ia telah memilih untuk menerima cercaan dari masyarakat semasa hidupnya. Perkataannya seringkali terdengar sinis, dan ia memang menyadari bahwa dirinya sangat kejam dan senang membuat orang lain menderita (26). Ia tahu bahwa sejumlah orang menyebut dirinya “bajingan terkutuk” sehingga tidaklah mengherankan bahwa ia dilempar ke neraka (25). Kekejamannya ini, yang laksana “batu bara panas,” berhasil memaksa pacarnya, Florence, untuk membenci suaminya sendiri, sepupu Inez. Pria ini sendiri akhirnya meninggal dalam kecelakaan mobil, tidak lama setelah Florence tinggal bersama Inez. Sifat kejam Inez jugalah, ditambah dengan rasa bersalah Florence, yang akhirnya membuat pacar Inez ini melakukan bunuh diri bersama dengan menyalakan oven gas, ketika Inez sedang terlelap.

3. PARA PENYIKSA PROFESIONAL: “NERAKA ADALAH ORANG LAIN”

Dari interaksi dan percakapan ketiga tokoh utama drama ini dapatlah kita bayangkan betapa rumit dan menyiksa relasi di antara mereka. Situasi yang mereka alami tak ubahnya seperti neraka. Ruangan tertutup tempat mereka berada memang dimaksudkan sebagai neraka. Akan tetapi, yang membuat tempat tersebut seperti neraka pertama-tama bukanlah ruangan yang tertutup tersebut, melainkan relasi yang terbentuk di antara mereka: mereka saling menyiksa satu sama lain dengan pertanyaan dan kritik yang didasarkan pada kebutuhan masing-masing pribadi. Di antara mereka bertiga Inezlah yang paling cepat menyadari situasi mereka, bahwa “masing-masing dari kita akan menjadi penyiksa bagi kedua orang yang

lain” (17). Itulah yang terjadi di antara mereka. Tidaklah mengherankan bahwa drama ini mencapai klimaksnya dalam pernyataan Garcin mengenai situasi ini: “Neraka adalah – orang lain” (45).

Salah satu unsur utama “kengerakaan” orang lain dalam drama ini adalah kenyataan bahwa jati diri mereka tergantung pada penilaian orang lain. Selama orang lain tidak mau memberikan penilaian seperti yang mereka harapkan, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Rasa ketergantungan sebuah subyek pada penilaian orang lain terlihat jelas, ketika Garcin selesai bercerita mengenai alasan mengapa ia ditembak. Ia bertanya kepada Estelle, “Estelle, apakah saya seorang pengecut?” Wanita itu pun menjawab secara diplomatis, “Saya harus bilang apa? Jangan berpikir aneh-aneh, sayang. Saya tidak bisa membayangkan diri menjadi dirimu. Kamu sendiri yang harus memutuskan hal itu bagi dirimu sendiri” (37). Garcin harus bersitegang dalam argumentasi dengan kedua wanita yang sama-sama terperangkap dalam ruangan itu. Akan tetapi, ia tidak berdaya terhadap kehendak orang lain, khususnya Inez: “Kamu seorang pengecut, Garcin, karena saya menginginkannya. Saya menginginkannya – kamu dengar itu? – Saya menginginkannya” (44). Maka, Garcin pun tidak bisa berbuat apa-apa, ketika Inez mengatakan: “Maka kamu tidak punya pilihan, kamu harus meyakinkan saya, dan kamu sama sekali tergantung pada belaskasihannya saya” (44).

Usaha penyiksaan ini tidak hanya terjadi antara Inez dan Garcin, melainkan juga antara keduanya dan Estelle dalam relasi yang cukup rumit. Pertama-tama Garcin merasa disiksa oleh Inez, karena wanita itu menolak untuk menerima gambaran seorang pahlawan yang diproyeksikan oleh Garcin. Pada saat yang sama, Inez juga disiksa oleh Estelle, yang berusaha merayu dan mencoba berhubungan intim dengan Garcin sebagai cara untuk menolak Inez. Estelle memang tampak mudah untuk menyukai laki-laki dan rela melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, seperti diungkapkannya pada Garcin: “Saya mohon padamu, oh, saya mohon padamu, jangan tinggalkan saya. Saya berjanji tidak akan berbicara lagi, saya tidak akan menyusahkanmu dengan cara apapun” (41). Sebaliknya, Inez menjadikan Garcin sebagai mangsanya, karena ia ingin menundukkan laki-laki itu. Namun, ia juga tahu bahwa Garcin akan memandang rendah padanya, karena ia suka pada Estelle, padahal Estelle tidak suka padanya. Dalam bahasa Sartre, kita dapat mengatakan bahwa Estelle menegasikan Inez, bukan saja karena ia lebih menyukai Garcin, melainkan juga karena ia ingin membuat Inez sebagai sebuah obyek. Bagi Estelle, dirinyalah yang harus menjadi pusat perhatian Garcin, bukan Inez. Baginya, Inez tidaklah masuk hitungan karena ia hanyalah “seorang wanita” (34). Akan tetapi, karena dirinya diinginkan oleh Inez, Estelle merasa disiksa oleh wanita itu dan dijadikan obyek juga. Sementara Garcin merasa disiksa oleh Inez yang selalu melihatnya sebagai seorang pengecut, ia juga balik menyiksa wanita itu dengan menjauhkan Estelle

darinya. Tidaklah mengherankan bahwa dalam rangkaian relasi yang kompleks dan ketergantungan yang mendalam pada kebutuhan dan penilaian orang lain di antara mereka bertiga, Garcin merasa bahwa orang lain sungguh menjadi neraka baginya.

Dalam pengalaman Sartre, orang sering salah paham dengan relasi yang digambarkan dalam drama *Huis Clos* ini. Mereka mengira Sartre berpendapat bahwa relasi kita dengan orang lain selalu penuh dengan racun, tak ubahnya seperti di neraka. Maka dalam penjelasannya mengenai makna drama ini, Sartre menunjukkan bahwa kalau relasi dengan seseorang itu diputarbalikkan dan menjadi lemah dan rusak, maka orang lain itu akan menjadi neraka bagi kita. Secara khusus, filsuf ini menekankan pengaruh besar penilaian orang lain terhadap penilaian kita tentang diri kita sendiri:

Ketika kita berpikir mengenai diri kita sendiri, ketika kita mencoba mengenal diri kita, pada dasarnya kita menggunakan pengetahuan mengenai diri kita yang sudah dimiliki oleh orang lain. Kita menilai diri kita dengan cara yang dipakai dan diberikan oleh orang lain untuk menilai diri kita. Apapun yang saya katakan mengenai diri saya, penilaian orang lain pasti sudah masuk di dalamnya. Apapun yang saya rasakan mengenai diri saya, penilaian orang lain pasti sudah masuk di dalamnya. Ini berarti bahwa kalau relasi saya dengan orang lain buruk, saya menempatkan diri saya dalam ketergantungan total pada orang lain. Kalau demikian, saya sungguh-sungguh berada di neraka.⁵

Dalam drama *Huis Clos* terlihat betapa para tokohnya, khususnya Garcin, begitu terpengaruh oleh penilaian orang lain terhadap dirinya. Ia pun berusaha untuk meyakinkan mereka bahwa ia bukanlah orang yang seperti mereka bayangkan. Tetapi, ia sendiri tidak dapat mengubah pendapat mereka mengenai dirinya.

Ketidakmampuan kita untuk melepaskan diri dari penilaian orang lain diungkapkan oleh Sartre melalui metafor “tatapan” (*look*). Kenyataan bahwa orang lain selalu memberikan penilaian kepada kita adalah kurang lebih sama halnya dengan kenyataan bahwa orang lain selalu menatap diri kita. Inez sendiri menyatakan hal ini kepada Estelle: “Saya tidak dapat tidak menatapmu. Saya tidak akan melepaskan tatapan mata saya” (21). Pernyataan ini dapat diartikan sebagai ungkapan fakta bahwa kita saling menatap satu sama lain. Dalam keseharian, kita selalu menjadi orang yang melihat dan yang dilihat, yang tidak jarang membuat kita mengalami keterasingan dan ketelanjangan di hadapan orang lain.

Metafor “tatapan” ini jugalah yang menjadi salah satu tema dalam karya Sartre yang terkenal, *Being and Nothingness* (1943). Tatapan, yang berubah menjadi “intipan” melalui lubang kunci pintu, menjadi alat (*instrument*) yang penting bagi pembentukan Ada-bagi-orang-lain (*Being-for-the-Other*) bagi setiap orang. Ketika saya mengintip lewat lubang kunci pintu, orang-orang dan benda-benda yang saya lihat dalam ruangan di balik pintu itu semuanya menjadi obyek kesadaran saya. Dalam hal ini, saya adalah subjektivitas murni (*l'être-pour-soi*) yang memiliki semua obyek yang berada dalam lingkup tatapan saya: saya tidak perlu bercermin pada diri saya sendiri, karena diri saya terserap seluruhnya ke dalam kegiatan mengamati orang lain, yang tidak dapat melihat saya. Ketika tiba-tiba saya mendengar suara langkah orang di belakang saya, saya pun menyadari dengan penuh rasa malu bahwa kegiatan mata-mata saya telah diamati orang lain. Saya tidak lagi merupakan subjektivitas murni, melainkan telah menjadi sebuah obyek bagi subyek lain (*l'être-en-soi*). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain menuntut saya untuk merefleksikan diri saya sendiri, dan juga tidak jarang untuk mengubah diri saya.⁶ Mengapa? Karena orang lain bebas untuk menafsirkan tindakan saya semau-maunya mereka, dan mereka pun tidak harus memberitahu saya mengenai penilaian mereka atas diri saya. Kehadiran orang lain, dengan tatapan mereka, menunjukkan kepada saya bahwa dunia ini tidak lagi seluruhnya dunia saya yang saya bentuk sendiri; saya juga menjadi bagian dari dunia yang dibentuk oleh orang lain. Dengan kata lain, diri saya sebagai Ada (*Being*) tidak lagi seluruhnya untuk diri saya sendiri, melainkan juga untuk orang lain.⁷

Dalam proses pembentukan Ada-bagi-Orang-Lain seringkali timbul rasa bersalah (*guilt*). Perasaan sedang ditatap dan tindakan untuk balik menatap orang lain menimbulkan perasaan keterasingan di antara mereka yang terlibat, dan inilah bagian dari relasi dengan orang lain: “Di hadapan orang lainlah saya merasa *bersalah*. Saya merasa bersalah pertama-tama ketika dalam tatapan mata Orang lain saya mengalami keterasingan dan ketelanjangan saya seperti suatu kejatuhan dari rahmat yang harus saya tanggung... Saya kembali merasa bersalah ketika saya berbalik menatap Orang Lain, karena melalui penegasan-diri saya sendiri, saya mengkonstitusikannya sebagai obyek dan sebagai alat, dan saya membuatnya mengalami keterasingan yang sama yang sekarang harus ia tanggung.”⁸ Perasaan bersalah ini memang tidak secara eksplisit muncul dalam drama *Huis Clos* yang sedang kita bahas ini. Tampaknya perasaan ini ditekan oleh para tokoh drama ini, karena keinginan besar mereka masing-masing untuk mencari dan memenuhi kebutuhan pribadi mereka masing-masing. Pencarian Garcin atas pengakuan sebagai seorang pahlawan, misalnya, dapat dengan mudah mengaburkan perasaan bersalah dan keterasingan yang ia alami dalam dirinya. Yang jelas, ia, seperti juga Inez dan Estelle, mencoba menjadikan orang lain sebagai alat untuk proyeknya sendiri, meskipun hal ini tidak mudah dilakukan.

4. KEBEBASAN YANG DITOLAK: “SAYA MATI TERLALU CEPAT”

Pandangan filosofis yang dikembangkan oleh Sartre adalah filsafat yang sangat mengagungkan kebebasan. Distingsinya yang terkenal antara *l'être-pour soi* dan *l'être en-soi* antara lain dimaksudkan untuk memperlihatkan jatidiri ontologis manusia yang dicirikan oleh kebebasan. Akan tetapi, Sartre tidak hanya ingin mengatakan bahwa manusia itu sungguh-sungguh bebas, melainkan juga bahwa sebagai konsekuensi dari kebebasan ini, manusia juga memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas.⁹ Dalam novel-novelnya selalu dapat ditemukan gagasan mengenai kebebasan. Secara khusus dalam novel *Huis Clos* ini, kita temukan juga gagasan tersebut, tetapi bukan kebebasan yang mutlak, melainkan kebebasan yang dipersempit atau bahkan ditolak.

Analisa mengenai kebebasan yang ditolak ini dapat kita mulai dengan melihat asal mula pertemuan ketiga tokoh dalam ruangan tertutup tersebut. Mereka semua masuk ke dalam ruangan tersebut dengan diantar oleh petugas valet. Salah satu hal pokok yang mereka perbincangkan setelah bertemu adalah soal apakah pertemuan mereka hanya bersifat kebetulan (14). Mereka tidak pernah membayangkan datang ke tempat seperti itu, apalagi bertemu dengan orang-orang yang sekarang mereka temui. Di antara mereka bertiga, Inezlah yang paling yakin bahwa mereka dipertemukan dengan sengaja. Kalau memang benar demikian, kebebasan mereka, sampai tingkat tertentu, sudah sejak awal ditolak, karena mereka tidak memilih tempat maupun orang-orang yang akan ditemui.¹⁰ Mereka hanya mencoba menanggung konsekuensi dari tindakan masa lalu mereka dan mencoba menghadapi situasi mereka yang baru.

Secara perlahan-lahan, tokoh-tokoh ini pun menjadi sadar bahwa mereka bukan saja harus berada di ruangan itu, melainkan juga tidak bebas meninggalkan ruangan itu. Mereka terjebak dalam ruangan itu, dengan orang-orang yang tidak pernah mereka pilih sendiri. Mereka juga tidak bisa lari, baik dari diri mereka sendiri maupun dari orang lain, karena lampu-lampu selalu menyala (6). Lagipula, kelopak mata mereka sudah menyusut atau bahkan hilang, sehingga mereka tidak dapat lagi mengedipkan mata ataupun tertidur. Mata mereka akan terbuka terus, untuk selama-lamanya. Ini berarti bahwa masing-masing dari ketiga tokoh ini selalu berada dalam tatapan mata orang lain. Mereka juga dapat melihat anggota keluarga mereka menangis karena kepergian mereka. Tetapi mereka sendiri tidak dapat berbuat apa-apa.

Dalam situasi seperti yang digambarkan Sartre ini perlu diperhatikan peranan tindakan (*action*) dan kata-kata (*words*). Tokoh-tokoh dalam drama ini tidak dapat melakukan tindakan apa-apa yang bermakna dalam ruangan itu, karena mereka semua sudah mati. Apa yang mereka biasa lakukan di dunia ternyata tidak dapat

dilakukan begitu saja di alam lain. Contoh yang paling menarik adalah ketika Estelle, pada bagian akhir drama ini, mencoba membunuh Inez dengan pisau penggantung kertas, karena merasa wanita itu menghalangi relasinya dengan Garcin. Inez tertawa melihat tindakan Estelle, karena Estelle lupa bahwa Inez sudah mati. Pisau pun jadi tidak berguna: “Mati! Mati! Mati! Pisau, racun, tali penggantung—semuanya tidak berguna. Semua itu sudah terjadi, mengerti? Sekali dan untuk selamanya. Maka kita berada di sini, selamanya” (46). Oleh karena tindakan tidak dapat mengubah apa-apa dalam ruangan itu, mereka semua mencoba menggunakan kata-kata untuk membenarkan tindakan masa lalu mereka. Mereka tahu bahwa hanya kata-kata dapat meyakinkan orang lain akan ketulusan tindakan mereka dan jatidiri seperti yang ingin mereka perlihatkan kepada orang lain. Namun seperti telah kita lihat, persuasi lewat kata-kata sangat sulit dilakukan mengingat situasi dan kombinasi kepribadian yang sangat rumit.

Lebih lanjut, adalah kata-kata juga yang menentukan kebebasan orang lain untuk bertindak. Ketika merasa tidak tahan lagi dengan situasi dalam ruangan itu, Garcin memukul-mukul pintu dengan harapan dapat melarikan diri dari kejaran kedua wanita itu. Tetapi begitu pintu tiba-tiba terbuka, ia terkejut dan malah berkata, “Saya jadi ingin tahu mengapa pintu ini terbuka” (42). Meskipun Inez telah mempersilakannya untuk pergi, Garcin menolak untuk pergi. Ia tahu bahwa kalau ia pergi, ia harus menerima definisi Inez mengenai dirinya sebagai seorang pengecut. Oleh karena itu, ia merasa harus tinggal di ruangan itu untuk dapat meyakinkan Inez bahwa ia bukanlah seperti yang dibayangkan oleh wanita itu: “Karena dialah (Inez) saya tetap tinggal di sini... Kamulah yang harus saya yakinkan.... Saya tidak dapat meninggalkanmu di sini, bersenang-senang dengan kekalahan saya, dengan segala macam pikiran mengenai saya dalam kepalamu” (42). Lelaki ini sangat khawatir dengan apa yang dikatakan oleh orang lain mengenai dirinya: “Apa lagi yang bisa dilakukan di sini? Saya dulu seorang yang sangat aktif dalam bertindak. Oh, seandainya saya dapat melakukan hal ini satu hari saja... Saya akan menghancurkan kebohongan dalam gigi mereka. Tetapi saya terkunci di sini; mereka memberikan penilaian terhadap hidup saya tanpa peduli dengan diri saya. Mereka benar dalam melakukan hal ini karena saya sudah mati. Mati dan pupus sudah...” (39). Dalam banyak hal, Garcin merasa kehilangan kebebasan, kebebasan untuk *melakukan* sesuatu, bukan untuk *mengatakan* sesuatu: “Saya mati terlalu cepat. Saya tidak diberi waktu untuk melakukan tindakan yang harus saya lakukan” (43). Karena telah kehilangan kesempatan untuk bertindak, Garcin hanya dapat mengandalkan kata-kata untuk meyakinkan Inez mengenai jatidirinya, meskipun ia juga tidak tahu persis apakah usahanya itu akan pernah berhasil. Ia dan kedua tokoh lainnya harus menerima kenyataan bahwa dalam keadaan mereka seperti itu, orang lainlah yang akan menilai tindakan mereka, bukan lagi mereka sendiri. Mereka sungguh merasa tidak berdaya, karena mereka masing-masing hidup dalam gambaran

seperti yang diberikan oleh orang lain. Mereka tidak punya jalan lain selain menunggu dan melanjutkan “perjalanan” mereka dalam ruangan itu.¹¹

Analisa di atas memperlihatkan betapa kematian dan kehidupan menentukan kemampuan manusia untuk bertindak. Salah satu perbedaan pokok antara ketiga tokoh drama ini dan kita, menurut Sartre, adalah bahwa mereka semua sudah mati, sedangkan kita masih hidup. Akan tetapi, baginya kematian juga dapat diartikan secara berbeda. Banyak orang menanamkan dalam diri mereka berbagai bentuk kebiasaan dan penilaian terhadap diri mereka yang membuat mereka menderita sendiri. Anehnya, mereka tidak mencoba untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan ini. Bagi Sartre, orang-orang seperti ini sebetulnya sudah “mati,” dalam arti bahwa “mereka tidak dapat keluar dari kerangka kekhawatiran, keprihatinan, dan kebiasaan mereka, dan bahwa mereka lalu terus menerus menjadi korban dari penilaian yang diberikan kepada mereka oleh orang lain. Dari sudut pandang itu mereka jelas-jelas orang-orang yang pengecut.”¹² Bagi Sartre, kalau orang menyelimuti dirinya dengan berbagai penilaian orang lain atas dirinya, dan tidak dapat keluar dari lingkaran setan itu, karena ia tidak mau mengubahnya, itulah kematian yang hidup (*living death*). Sebaliknya, kalau ia menggunakan kehendak bebasnya untuk mengubah dan melepaskan diri dari situasi tersebut, ia akan sungguh-sungguh hidup dengan kebebasannya, dan tidak lagi mati meskipun masih hidup. Itulah sebabnya mengapa gagasan mengenai kebebasan sangat penting bagi Sartre, yakni kebebasan untuk mengubah cara berpikir dan bertindak.

5. PENUTUP

Drama *Huis Clos* dipentaskan pertama kali di Théâtre du Vieux-Colombier, yang terletak di tengah-tengah antara Montparnasse and Saint-Germain, pada tanggal 27 Mei 1944, tiga bulan sebelum pembebasan Paris dari pendudukan Jerman. Reaksi publik terhadap drama ini bervariasi, mulai dari tuduhan immoralisme hingga pujian sebagai peristiwa paling penting dalam teater Perancis kontemporer.¹³ Memang tidak mudah bagi banyak orang untuk menerima analisa negatif mengenai relasi manusia satu sama lain, bahwa relasi kita dengan orang lain dapat menjadi sebuah situasi seperti di neraka. Tentu saja ini adalah gambaran ekstrim mengenai relasi yang mungkin terjadi di antara kita. Bagi mereka yang lama hidup dalam relasi yang saling mengobyeikkan dan destruktif tersebut, dengan berbagai usaha untuk menghindari orang lain, pernyataan Garcin “Neraka adalah orang lain” tidaklah jauh dari fakta kehidupan. Yang diperlukan di sini adalah keterbukaan terhadap relasi antarmanusia yang positif, yang membuat masing-masing lebih menjadi subyek daripada obyek. Relasi seperti ini patut dipelihara dalam dinamika antara tindakan dan kata-kata karena, kalau menjadi rusak, seperti ditunjukkan oleh Sartre, orang lain dapat sungguh menjadi neraka bagi kita.

Catatan akhir:

- ¹ Penulis adalah pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta. Saat ini ia sedang menempuh program doktorat dalam bidang filsafat di Boston College, Massachusetts, Amerika Serikat.
- ² Simone de Beauvoir, *The Prime of Life: The Autobiography of Simone de Beauvoir*, terj. Peter Green dan pengantar oleh Toril Moi, (New York, 1992), hlm. 439.
- ³ Jean-Paul Sartre, *Sartre on Theater*, terj. Frank Jellinek (New York, 1976), hlm. 198-199.
- ⁴ Jean-Paul Sartre, *No Exit and Three Other Plays* (New York, 1989), hlm. 4. Semua kutipan drama *Huis Clos* dalam artikel ini diambil dari buku ini, dengan pencantuman langsung judul halaman dalam teks artikel di atas.
- ⁵ Sartre, *Sartre on Theater*, *op.cit.*, hlm. 199.
- ⁶ Hal ini juga sering kita lakukan kalau ada orang lain yang ingin berkunjung ke rumah kita. Biasanya kita akan cepat-cepat membenahi rumah dan menyingkirkan barang-barang yang tidak pantas atau yang tidak ingin dilihat oleh orang lain. Di sini kelihatan bahwa kehadiran orang lain membuat kita harus berkaca diri dan kita tidak dapat lagi bertindak semaunya.
- ⁷ Lihat Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on Ontology*, terj. dan pengantar oleh Hazel E. Barnes (New York, 1992), khususnya hlm. 340-350.
- ⁸ Sartre, *Being and Nothingness*, *op.cit.*, hlm. 531.
- ⁹ Dagfinn Føllesdal, "Sartre on Freedom," dalam *The Philosophy of Jean-Paul Sartre*, Paul Arthur Schilpp, ed. (La Salle, IL, 1981), hlm. 392. Lihat analisa Sartre mengenai kebebasan dalam *Being and Nothingness*, Bagian Keempat, khususnya Bab Satu.
- ¹⁰ Dalam konteks ini argumen bahwa kebebasan mereka sebenarnya tidak sungguh-sungguh ditolak juga perlu mendapatkan perhatian, karena dengan melakukan kejahatan, mereka merasa pantas ditempatkan di neraka. Dalam hal ini, mereka telah "memilih" untuk masuk ke neraka, meskipun tidak tahu tempatnya akan seperti ruangan tersebut.
- ¹¹ Marie-Denise Boros Azzi, "Representation of Character in Sartre's Drama, Fiction and Biography," in *The Philosophy of Jean-Paul Sartre*, Paul Arthur Schilpp (ed.) (La Salle, IL, 1981), hlm. 452.
- ¹² Sartre, *Sartre on Theater*, *op.cit.*, hlm. 200.
- ¹³ Annie Cohen-Solal, *Jean-Paul Sartre: A Life*, terj. Anna Cancogni. (New York: The New Press, 2005), hlm. 212.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. *The Prime of Life: The Autobiography of Simone de Beauvoir*, terj. Peter Green dan pengantar oleh Toril Moi. New York: Paragon House, 1992.
- Cohen-Solal, Annie. *Jean-Paul Sartre: A Life*, terj. Anna Cancogni. New York : The New Press, 2005.
- McBride, William L. (ed.). *Existentialist Literature and Aesthetics*. New York: Garland Publishing, Inc., 1997.

- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay on Ontology*, terj. dan pengantar oleh Hazel E. Barnes. New York: Washington Square Press, 1992.
- _____. *No Exit and Three Other Plays*. New York: Vintage International, 1989.
- _____. *Sartre on Theater*, terj. Frank Jelinek. New York: Pantheon Books, 1976.
- Schilpp, Paul Arthur (ed.). *The Philosophy of Jean-Paul Sartre*. La Salle, IL: Open Court Publishing Company, 1981.